



ANALISIS PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN-NUR GUNTING SAGA

Yuli Pitria, Suri Handayani Damanik

Universitas Negeri Medan

yulipitria504@gmail.com, suridamanik@unimed.ac.id

ABSTRACT

Teachers as parents at school affect the development of children's personalities by becoming teachers, of course, it is not easy, in addition to having to master the concepts taught, teachers must also be able to understand the characteristics of their students. This study aims to analyze the role of teachers as models, the role of teachers as motivators and the role of teachers as evaluators in the formation of emotional intelligence of children aged 5-6 years at An Nur Gunting Saga Kindergarten. The research method used is descriptive qualitative research using data analysis techniques in the form of observation and interviews. The results of this study revealed that the role of teachers as models in the formation of emotional intelligence of children aged 5-6 years at An Nur Gunting Saga Kindergarten has been well implemented, the role of teachers as motivators in the formation of emotional intelligence of children aged 5-6 years has also been carried out quite well, and the role of teachers as evaluators in the formation of emotional intelligence of children aged 5-6 years has not been implemented well by teachers at An Nur Gunting Saga Kindergarten school.

Keyword: *Teacher's Role, Emotional Intelligence.*

ABSTRAK

Guru sebagai orang tua disekolah berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dengan menjadi guru tentunya tidak mudah, selain harus menguasai konsep yang diajarkan, guru juga harus dapat memahami karakteristik anak didiknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru sebagai model, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An Nur Gunting Saga. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peran guru sebagai model dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An Nur Gunting Saga sudah diterapkan dengan baik, peran guru sebagai motivator dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun juga sudah terlaksana dengan cukup baik, dan peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun belum terlaksana dengan baik oleh guru di sekolah TK An Nur Gunting Saga.

Kata Kunci: Peran Guru; Kecerdasan Emosional.

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan tahap awal untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama, disiplin, konsep diri, sosial emosional dan seni (Yus & Sari, 2020). Kemampuan yang disebutkan di atas memiliki kaitan dengan kecerdasan karena seseorang yang mampu bekerja sama serta memahami perasaan orang lain adalah seseorang yang cerdas secara emosi dan berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi yang ada di dalam kecerdasan.

Kecerdasan adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dan juga menghasilkan produk bernilai budaya (Kamtini, 2024). Menurut Stoddart dan Wechsler kecerdasan ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Sit, 2020). Salah satu aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang menggambarkan kemampuan mengenali, membangkitkan, mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Lestari dkk., 2023, h. 5062). Sejalan dengan pendapat Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pemantauan emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, mengategorikan semuanya, dan menggunakan

informasi tersebut dalam memandu pikiran dan tindakan (Rahayu, 2020, h. 5) sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh diri sendiri dan orang lain untuk mengendalikan emosi dan perilaku sesuai dengan keadaan saat ini dan yang akan datang.

Kecerdasan emosional merupakan suatu syarat penting dalam mempersiapkan anak usia dini menghadapi masa depan yang penuh tantangan, baik dalam bidang akademik maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Khaira & Cholimah, 2023, h. 5063). Menurut Goleman (2000, h. 410); Hidayah (2023, h. 11-12) emosi dibagi menjadi delapan jenis yaitu: a) marah (keras, marah, penuh kebencian, mudah tersinggung, putus asa, tersinggung), b) kesedihan (menyakitkan, sedih, murung, depresi, melankolis, narsis, putus asa), c) ketakutan (cemas, gugup, sangat cemas, hati-hati, gelisah), d) kegembiraan (bahagia, gembira, ceria, puas, bangga dan merasa terhibur), e) cinta (penerimaan, persahabatan, kepercayaan, rasa dekat, pengabdian, rasa hormat, kasih sayang, cinta), f) kejutan, g) kemarahan (dihina, merasa jijik, mual, dan tidak suka), h) malu (jengkel dan malu).

Kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun menurut (Noviyanto dkk., 2022) antara lain: 1) Anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku, 2) Anak mempelajari konsep keadilan, 3) Anak memiliki rasa cemburu, 4) Anak memiliki rasa percaya diri,



5) Anak memiliki rasa sedih dan 6) Anak memiliki rasa kehilangan.

Penelitian mengenai kecerdasan emosional juga dilakukan di tahun 2023 oleh Umi Rohmah di TK Muslimat 01 Ponorogo ditemukan faktanya tidak semua anak di Taman Kanak-Kanak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Masih terdapat 36 (45%) anak dengan kecerdasan emosional cukup dan 40 (50%) dari anak dalam kategori rendah artinya sebagian besar anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan memerlukan bantuan guru untuk melatih kecerdasan emosionalnya (Rohmah, 2023, h.20).

Guru adalah pendidik yang profesional dan wajib melaksanakan tugasnya dengan baik dan bermutu (Khaira & Cholimah., 2023, h. 5066). Guru juga membantu siswa potensi mereka, meningkatkan kepercayaan diri, dan membantu mereka membangun hubungan dan terhubung dengan orang lain. oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting bagi proses tumbuh kembang peserta didik dan masa depannya (Ariani, 2021, h. 99).

Peran guru sebagai orang tua di sekolah berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dengan menjadi guru tentunya tidak mudah, selain harus menguasai konsep yang diajarkan, guru juga harus dapat memahami karakteristik anak didiknya (Listia, Sari & Wulan, 2022). Oleh karena itu, guru harus memenuhi perannya sebagai seorang guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Adapun peran guru menurut (Maemunawati, S., & Alif, M., 2020) yaitu: 1) Guru sebagai model, 2) Guru sebagai Motivator dan 3) Guru sebagai evaluator.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak An Nur Gunting Saga, dengan subjek penelitian 2 guru dan anak TK B sekitar 15 anak,. Objek penelitian ini meliputi peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun. Sugiyono (Sugiyono, 2021, h. 357) mengungkapkan mengenai

metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan seluruh data, melalui berbagai macam teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara yang mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Penelitian dilakukan sekitar 2 bulan. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dengan guru dan anak serta hasil wawancara sebagai pelengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa guru melakukan perannya sebagai model dalam pembentukan kaidah dan aturan yang berlaku pada anak. Masing-masing guru memberikan peranan yang sama kepada anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru 1 dan Guru 2 sama-sama berperan sebagai model baik dalam sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan yang dilakukan, hubungan dengan orang lain, dan cara berpikir.

Pada sikap dasar guru berperan sebagai model dalam memberikan contoh yang baik kepada anak dengan cara mengajarkan anak disiplin waktu, menggunakan seragam yang lengkap, membuang sampah pada tempatnya, merapikan barang dan alat tulis yang digunakan. Guru berperan dalam mengajarkan kepada anak sikap paling dasar terlebih dahulu jika masih ada anak yang masih tidak peduli tentang datang tepat waktu guru akan mencontohkannya dengan datang lebih awal ke sekolah dan guru memberikan nasihat kepada anak atas perilakunya tersebut, saat masih ada anak yang tidak menggunakan seragam dengan benar guru akan mencontohkan kepada anak dengan memakai seragam milik guru, dan memberikan masukkan kepada anak bahwa dengan penampilan yang rapi akan mendapatkan penilaian yang bagus. Guru mengajarkan dengan mencontohkan kepada anak agar selalu membuang sampah pada tempatnya dan merapikan kembali barang yang sudah selesai digunakan saat masih ada anak yang acuh akan hal tersebut guru akan menegur dan memberikan masuk-

an kepada anak mengenai kebersihan merupakan sebagian dari iman.

Pada sikap dasar gaya bicara guru selalu mencontohkan dengan menggunakan Bahasa yang sopan kepada anak saat guru mendengar anak yang masih menggunakan kata kasar dan membentak temannya guru akan menghampiri dengan memberikan teguran dan nasihat kepada anak bahwa berkata kasar dan membentak bukan perilaku yang baik.

Pada sikap dasar kebiasaan yang dilakukan guru mengajarkan anak untuk selalu menghormati semua guru dengan mengucapkan salam dan mencium tangan gurunya, guru juga mengajarkan anak sikap baik pada saat berdoa dengan mengangkat kedua tangan seperti posisi berdoa, guru juga mencontohkan sikap peduli Kesehatan pada anak dengan mencontohkan dan mengajak anak untuk mencuci tangan setelah selesai melakukan kegiatan, guru mengajarkan anak cara bertanggung jawab dengan mengerjakan tugas yang sudah diberikan saat masih ada anak yang acuh guru akan mendekati dan mengajak anak bercerita serta melakukan tanya jawab sehingga perlahan-lahan anak terbawa suasana dan mengikuti arahan dari guru. Guru juga mengajarkan dan mencontohkan kepada anak untuk saling berinteraksi dengan teman sekelasnya dengan cara merangkul dan mengajak anak yang menyendiri untuk mau bercerita dengan dirinya. Guru mengajarkan anak untuk berpikir secara simbolik, logis dan kritis dengan cara mengajak anak melakukan berbagai kegiatan seperti bernyanyi untuk mengetahui reaksi dan ekspresi anak, memberikan anak kebebasan bereksplorasi, dan bermain lego untuk melatih pikiran yang kritis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui guru melaksanakan perannya sebagai motivator dalam pembentukan mengenali rasa cemburu, rasa percaya diri, rasa sedih, dan rasa kehilangan pada anak yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Masing-masing guru memberi-

kan motivasi dengan cara yang berbeda. Guru 1 memberikan motivasi dengan nada yang tegas, dan tinggi sementara Guru 2 dalam memberikan motivasi dengan nada lembut, nasihat, pujian dan sabar.

Pada setiap proses selama pembelajaran berlangsung guru memberikan apresiasi berupa kalimat pujian kepada anak seperti "bagus sekali hasil gambarnya, nilainya juga pasti bagus", memberikan perhatian dari hal-hal yang kecil seperti memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk tampil di depan teman-temannya, meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak, memberikan atau mendorong minat yang ada pada diri anak, dan saat masih ada anak yang merasakan kesulitan dalam menyelesaikan tugas guru akan lebih memilih memberikan arahan bukan berupa bantuan ini mengajarkan anak untuk lebih mandiri ke depannya dalam menghadapi masalah yang akan terjadi pada anak nantinya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui guru melaksanakan perannya sebagai evaluator dalam pembentukan konsep keadilan pada anak mengenai penilaian tingkat keberhasilan dan keefektifan metode yang diterapkan kepada anak yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Masing-masing guru memberikan cara penilaian yang sama. Guru 1 dan Guru 2 melakukan penilaian kepada anak sesuai dengan apa yang mereka lihat.

Pembahasan

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak sebagai model dalam membentuk kaidah dan aturan yang berlaku pada anak. Inti sari dari peran guru sebagai model yaitu sikap guru yang harus diperhatikan di mulai dari sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan yang dilakukan, hubungan dengan orang lain, cara berpikir, Kesehatan, menyambut anak dengan senyuman, pembiasaan sikap dalam berdoa dan berbicara dengan sopan merupakan sikap panutan dan teladan guru untuk diajarkan kepada anak (Maemunawati & Alif 2020).



Dari hasil observasi dan wawancara mengenai peran guru sebagai model sudah terlaksana dengan baik karena guru membiasakan anak untuk mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, gaya bicara yang digunakan harus dengan bahasa yang sopan, kebiasaan yang dilakukan dengan menghormati guru, berdoa, sikap peduli kesehatan, bertanggung jawab, dan memberikan perhatian. Guru juga mengajarkan anak cara berpikir secara logis, simbolik dan kritis. Guru juga mengajarkan anak untuk membangun hubungan dengan orang lain dengan mendorong komunikasi dan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan lestari dkk (2023) menyatakan bahwa komunikasi yang bersahabat, lemah lembut, hangat dan penuh hormat dapat menciptakan sikap positif pada diri siswa untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Peran guru sebagai motivator dalam pembentukan mengenali rasa cemburu, rasa percaya diri, rasa sedih, dan rasa kehilangan pada anak (Maemunawati & Alif 2020). Dari hasil observasi dan wawancara mengenai peran guru sebagai motivator sudah terlaksana dengan cukup baik karena untuk membentuk rasa percaya diri anak, guru menanamkan pada diri anak kebiasaan bangga terhadap pekerjaannya, sehingga anak menjadi lebih percaya diri dan menghargai usaha dirinya dan orang lain. Hal ini sesuai dengan Rofi'ah dkk (2022) sikap percaya diri adalah yakin akan kemampuan diri sendiri dalam memenuhi keinginannya, dan melalui sikap percaya diri, anak mampu mengembangkan pandangan yang lebih positif terhadap diri sendiri dan rasa tanggung jawab, serta sadar akan kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Peran guru sebagai evaluator dalam pembentukan kecerdasan emosional pada anak dalam pembentukan konsep keadilan untuk memastikan dan mengetahui penilaian tingkat serta keefektifan metode yang diterapkan pada anak (Maemunawati & Alif 2020). Dari hasil observasi dan wawancara peran guru sebagai evaluator dalam menilai tingkat keber-

hasilan belum terlaksana dengan baik karena untuk penilaian keaktifan anak, guru menilai berdasarkan apa yang dilihat, guru akan mengumumkan nama-nama anak yang aktif selama proses pembelajaran berlangsung namun guru tidak menyebutkan atau mengapresiasi anak lainnya yang mulai berpartisipasi menunjukkan keaktifan mereka. Pemberian kesempatan kepada anak dengan memberikan pengakuan yang tulus ketika anak mulai mencapai prestasi (Khaira dan Cholimah, 2023, h.5069).

SIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak sebagai model, motivator dan evaluator dapat dilakukan secara verbal berupa kata-kata atau kalimat pujian dan secara non verbal berupa sentuhan, pendekatan kepada peserta didik. Guru di kelas B menunjukkan hal yang baik dalam menjalankan perannya sebagai model, motivator sedangkan dalam peranannya sebagai evaluator masih belum terlaksana dengan baik.

Peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak di sekolah sangat penting karena berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak selanjutnya saat mereka tumbuh dewasa. Oleh karena itu, guru harus memberikan contoh yang baik kepada anak dan membantu mereka mencapai hasil yang baik dalam kehidupan anak selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, N. W. T. (2021). Peran efikasi diri guru dalam pendidikan anak usia dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 96-102. <https://doi.org/10.25078/pw.v6i1.2190>
- Hidayah, N. (2023). *Kecerdasan emosional anak usia dini dalam animasi Omar dan Hana* (Skripsi). Purwokerto: Universitas Islam Negeri Profesor KIAI Haji Saifuddin Zuhri.
- Goleman, D. (2000). *Emotional intelligence, kecerdasan emosional mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama

- Kamtini, Tanjung, S. H. & Novitri, D. M. (2024). Intrapersonal intelligence-based learning to stimulate early childhood independence. *EAI*, 7.
- Khaira, N., & Cholimah, N. (2023). Peran guru dalam mengembangkan karakter mandiri pada anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5060–5071. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4725>
- Lestari, T., Nurlita., dan Satriai, D. (2023). Analisis kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Al-Jami'atul Washliyah Sungai Majo Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal on Education*, 6(1), 5061-5069. <http://jonedu.org/index.php/joe>
- Listia, W. N., Sari, W. W., & Wulan, D. S. (2022). *Keterampilan Dasar Mengajar di PAUD*. Medan.
- Maemunawati, S., & Alif, M. (2020). *Peran guru, orang tua, metode dan media pembelajaran: strategi kbm di masa pandemi covid-19*. 3M Media Karya.
- Noviyanto, T. S. H., Andrian, R., Syahrul, M., Hasibuan, N. S., dkk. (2022). *Perkembangan peserta didik*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Rahayu, T. (2020). Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. *Jurnal Prodi PGMI Al Misbah*, VI(1), 1-20.
- Rofi'ah, U. A., Hafni, N. D., & Mursyidah, L. (2022). Sosial emosional anak usia 0-6 tahun dan stimulasinya menurut teori perkembangan. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(1), 41–66. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i1.11036>
- Rohmah, U. (2023). Bimbingan kelompok berorientasi rekreatif (BKBR): model alternatif untuk melatih kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3147-3158. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4459>
- Sit, M. (2020). *Kecerdasan majemuk*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D (ke-2)*. Bandung: Afabeta.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran di pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Kencana.